

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis di SMA Lab. (Percontohan) UPI, permasalahan dalam pembelajaran yang dialami oleh Guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) adalah mengenai keadaan kelas yang pasif dalam belajar dan siswa hanya mampu mengembangkan kemampuan mengingat/hapalan saja. Pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar siswa tidak banyak bertanya ataupun menjawab pertanyaan guru, sehingga hal ini dirasakan sebagai kendala bagi pengajar (guru) mata pelajaran PKn, yang dapat menghambat tercapainya tujuan pengajaran PKn yang salah satunya adalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa.

Selain itu, dalam pembelajaran di kelas guru seringkali mengalami putus asa apabila dihubungkan dengan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Sedangkan tujuan pengajaran PKn adalah untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan siswa dalam memahami dan menghayati nilai-nilai luhur budaya bangsa yang tercermin dalam suatu sikap dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang diharapkan dapat membina nilai moral siswa dan pembentukan watak, yaitu nilai moral

Pancasila. Seperti yang dikemukakan oleh Kosasih Djahiri (1996: 7) bahwa melalui mata pelajaran ini diharapkan siswa mampu menguasai:

- a. Nalar akan konsep dan norma Pancasila dalam berbagai fungsi dan perannya.
- b. Melek konstitusi (UUD 1945) dan perangkat hukum yang berlaku dalam negara RI.
- c. Menghayati dan meyakini nilai, moral serta agama, budaya yang diakui negara RI.
- d. Mengamalkan dan membudayakan hal tersebut sebagai sikap dan perilaku kehidupannya dengan penuh kehidupan dan nalar.

Pendidikan pada hakekatnya adalah proses pencerdasan manusia atau subjek didik. Proses ini akan bermuara pada tumbuhnya dan dimilikinya seperangkat kecerdasan pada diri subjek didik untuk selanjutnya kecerdasan ini diharapkan dapat menjadi modal atau alat utama pemecahan masalah yang dihadapi oleh subjek didik itu di waktu-waktu selanjutnya sepanjang hayat, baik sebagai individu, sebagai warga suatu kelompok masyarakat luas, dan bahkan sebagai warga bangsa.

Dalam Sistem Pendidikan Nasional, kerangka di atas dirumuskan dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

PKn atau Pendidikan Kewarganegaraan sebagai salah satu mata pelajaran bidang sosial dan kenegaraan memiliki peranan yang sangat esensial dalam

meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang memiliki keterampilan hidup bagi diri masyarakat, bangsa dan negara.

Nu'man Somantri (2001: 299) mengemukakan bahwa:

“Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya. Pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat, orang tua, yang kesemuanya diproses guna melatih siswa untuk hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.”

Namun, kondisi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan selama ini kurang mendukung terhadap tujuan Pendidikan Kewarganegaraan itu sendiri. Ini ditandai dengan proses pembelajaran yang masih bersifat tradisional tersebut disebabkan oleh paradigma lama Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan struktur keilmuan yang tidak jelas, materi disesuaikan dengan kepentingan politik rezim, hanya memiliki visi untuk memperkuat *state building* yang bermuara pada posisi warga negara yang lemah ketika berhadapan dengan penguasa. Akibatnya, semakin sulit untuk mengembangkan karakter warga negara yang demokratis.

Reformasi dalam pembelajaran perlu dibangun dan dikembangkan guna menciptakan suasana belajar yang lebih demokratis, sehingga suasana interaksi kelas baik antara guru dengan siswa, maupun siswa dengan siswa itu sendiri dapat tumbuh dan berkembang. Pola interaksi kelas yang tidak seimbang, tidak dapat menciptakan suasana belajar yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Peran guru sebagai infrastruktur perlu mengalami pergeseran menjadi fasilitator atau

pemandu dalam belajar. Upaya untuk menciptakan suasana belajar yang demikian sangat memungkinkan tumbuhnya cara-cara belajar kerjasama, melalui kegiatan belajar secara gotong royong (*cooperative learning*) dengan teknik *jigsaw*.

Dengan digunakannya *cooperative learning* yang syarat dengan nilai moral dalam pembelajaran di kelas, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam belajar. Sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuannya dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab sesuai dengan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional.

Cooperative learning sebagai model pembelajaran yang kreatif dan inovatif merupakan satu solusi yang dianggap efektif. Pengembangan model pembelajaran ini perlu diupayakan guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam belajar. *Cooperative learning* memungkinkan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga memberikan dampak yang positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi diantara siswa. Interaksi dan komunikasi yang berkualitas ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Teknik *jigsaw* merupakan teknik belajar mengajar yang dikembangkan oleh Aronson et al. Dalam teknik ini, guru memperhatikan skema atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa

dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Tidak semua kerja kelompok bisa dianggap sebagai belajar dengan metode *cooperative learning*. Keinginan baik para guru untuk mengaktifkan para siswa perlu dihargai. Namun, para guru juga perlu dikenali dengan sedikit latar belakang, landasan pemikiran, dan penerapan metode pembelajaran gotong royong untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal.

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Aat Yuanita Ambarsari FPIPS UPI 2007 yang berjudul '*Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning*'. (Penelitian Tindakan Kelas Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Kelas X G SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2006/2007). *Cooperative learning* yang digunakan adalah tipe *jigsaw*, dan hasil penelitian adalah meningkatnya motivasi belajar siswa melalui tiga siklus.

Penelitian yang dilakukan oleh Lilik Sopiyaniti FPMIPA UPI 2005 yang berjudul '*Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Three Step Interview dan Tipe Jigsaw Dalam Sub Konsep Reproduksi Pada Manusia*' (True Eksperimental Design di SMA Negeri 10 Bandung). *Cooperative learning* yang digunakan adalah tipe *three step interview* dan tipe *jigsaw*, dan hasil penelitian adalah terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa baik pada kelas eksperimen maupu pada kelas kontrol.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengangkat judul mengenai **“PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING MELALUI TEKNIK JIGSAW DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA”** (Suatu Penelitian Tindakan Kelas dalam Proses Pembelajaran PKn di SMA Lab. (Percontohan) UPI Tahun Pelajaran 2007/2008).

B. Rumusan Masalah dan Identifikasi Masalah

1. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka penulis merasa perlu untuk merumuskan apa yang menjadi permasalahannya. Secara umum, yang menjadi inti permasalahan dalam penelitian ini adalah : **“Bagaimanakah penerapan Model *cooperative learning* Melalui Teknik *jigsaw* dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di SMA Lab. (Percontohan) UPI?”**

2. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana penerapan model pembelajaran *cooperative learning* melalui teknik *jigsaw* dalam pembelajaran PKn di SMA?
- b. Bagaimana berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan selama pembelajaran di SMA?

- c. Apakah penerapan model pembelajaran *cooperative learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui penerapan *cooperative learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Lab. (percontohan) UPI kelas X C melalui penelitian tindakan kelas.

2. Tujuan Khusus

Berdasarkan tujuan penelitian secara umum di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan khusus sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *cooperative learning* melalui teknik *jigsaw* dalam metode penelitian kelas.
- b. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan selama pembelajaran di kelas X C.
- c. Untuk mengetahui dampak dari penerapan model pembelajaran *cooperative learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan diharapkan dapat memberi manfaat, antara lain :

1. Bagi guru

- a. Merupakan bahan informasi dan rujukan dalam mengajar, khususnya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan umumnya mata pelajaran lainnya dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas.
- b. Merupakan salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan dan dikembangkan oleh guru dalam proses pembelajaran.
- c. Sebagai rujukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang metode pembelajaran *cooperative learning* melalui teknik *jigsaw*.
- d. Merupakan salah satu alat bantu guru dalam meningkatkan profesionalitasnya dalam menciptakan pembelajaran PKn yang aktif, partisipatif dan memicu berpikir kritis siswa.

2. Bagi siswa

- a. Model pembelajaran *cooperative learning* dapat memberikan bekal keterampilan sosial bagi siswa sebagai bekal kehidupan sosial di masyarakat.
- b. Model pembelajaran *cooperative learning* merupakan sarana aplikasi kelas sebagai laboratorium demokrasi dalam menumbuhkan sikap kritis siswa.

3. Bagi Pihak Sekolah

Diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi dalam menemukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah.

E. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini penulis mengambil judul ‘Penerapan Model *cooperative learning* Melalui Teknik *jigsaw* Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa’. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang judul tersebut, penulis membatasi definisi operasional sebagai berikut:

1. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang dilandasi oleh Pancasila dan UUD 1945 (Sundawa, 2005: 344).

2. Model Pembelajaran *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok (Slavin, 1984) dalam (Etin Solihat dan Raharjo, 2007: 4).

3. Teknik *Jigsaw*

Teknik *jigsaw* dalam belajar mengajar dikembangkan oleh Aronson et al. Dalam teknik ini, guru memperhatikan skemata atau latar belakang

pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi (Lie, 1999: 73).

4. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan menganalisis terhadap berbagai persoalan yang menyangkut mata pelajaran, memberikan argumentasi, memunculkan wawasan dan memberikan interpretasi (Suryati, 2000: 11).

F. Subjek Dan Lokasi Penelitian

1. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Lab School Bandung dengan subjek penelitiannya adalah siswa kelas X C SMA Lab. (percontohan) UPI. Pemilihan subjek penelitian ini didasarkan pada hal-hal sebagai berikut:

- a. Mengacu pada hasil observasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru PKn, bahwa siswa kelas X C di SMA Lab. (Percontohan) UPI.
- b. Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Jika dilihat dari keaktifan siswa belum semuanya siswa dapat memberikan keaktifan dalam proses belajar mengajar.

- c. Adanya keterbukaan dari pihak sekolah terutama guru mata pelajaran PKn terhadap penelitian yang akan dilaksanakan.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X C SMA Lab. (Percontohan) UPI, yang terletak di jalan Senjaya Guru Bandung.

G. Instrumen penelitian

Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari instrumen tes dan non tes.

1. Instrumen Tes

Instrumen tes yang dimaksud adalah tes formatif dan tes sumatif. Tes formatif dan tes sumatif ini berupa soal uraian untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa. Pemilihan bentuk tes uraian bertujuan untuk menilai proses berpikir seseorang serta kemampuannya mengekspresikan buah pikiran (Sudjana dan Ibrahim, 2004: 262).

2. Instrumen Non Tes

Instrumen non tes meliputi lembar observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi.

a. Lembar Panduan Observasi

Lembar panduan observasi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu pedoman observasi terhadap aktivitas atau kinerja guru dan pedoman observasi terhadap aktivitas belajar siswa selama pengembangan

tindakan dalam pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* melalui teknik *jigsaw*. Untuk pedoman observasi kinerja guru di isi oleh pengamat, sedangkan pedoman observasi aktifitas belajar siswa di isi oleh guru dan pengamat.

b. Pedoman wawancara

Dalam penelitian ini pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh data sehubungan dengan rencana pelaksanaan tindakan, pandangan dan pendapat guru dan siswa terhadap penerapan model pembelajaran *cooperative learning* melalui teknik *jigsaw* pada pembelajaran PKn.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berkaitan dengan proses mencari data di lapangan dengan mencatat peristiwa atau hal-hal yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, notulen, agenda dan sebagainya. Pada penelitian ini, studi dokumentasi diperoleh dari buku-buku sumber yang berkaitan dengan penggunaan model *cooperative learning* melalui teknik *jigsaw*.